



## Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Pria Sabila Putri<sup>1</sup>, Dessy Lutfiasari<sup>1</sup>, Nara Lintan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sarjana Kebidanan, Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Indonesia

<sup>2</sup>Profesi Kebidanan, Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Indonesia

Email korespondensi: [syabilla3962@gmail.com](mailto:syabilla3962@gmail.com)

**Diterima:**  
7 Agustus 2024

**Dipresentasikan:**  
10 Agustus 2024

**Disetujui Terbit:**  
08 Oktober 2024

### ABSTRAK

Masalah gizi kronis merupakan masalah dimana anak tumbuh dalam keadaan pendek. Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* diantaranya adalah keluarga, pemberian ASI, pola asuh, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Berdasarkan hasil SSGI prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 21,6%. Jawa Timur targetkan *stunting* tahun 2024 turun menjadi 14,92%. Kota Kediri targetkan *stunting* tahun 2024 turun menjadi 9,2%. Di Kelurahan Blabak kejadian *stunting* sebesar 10,2%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Blabak tahun 2024. Desain penelitian menggunakan *analitik korelasional*. Populasi 104 orang dengan besar sample 83 orang yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*, analisis data menggunakan uji *rho spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (47,0%). Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya balita yang tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 70 responden (84,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Hasil analisa data diperoleh korelasi sebesar -0,533, artinya tingkat kekuatan antara kedua variable kuat. Berdasarkan arah hubungan kedua variabel bersifat tidak searah artinya semakin baik pola asuh orang tua maka kejadian *stunting* akan menurun. Oleh karena itu diharapkan kepada seluruh tenaga kesehatan agar dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya pola asuh terhadap kejadian *stunting* dalam jangkauan yang lebih luas.

**Kata kunci :** Pola Asuh, *Stunting*, Balita usia 24-59 bulan.

### PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi merupakan masalah yang serius dan yang paling banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini, masalah gizi kronis merupakan masalah yang terjadi pada anak dimana anak tumbuh dalam keadaan pendek (*stunting*). *Stunting* merupakan masalah gizi kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama. Anak-anak yang pertumbuhannya terhambat lebih mungkin mengalami tingkat kematian, kesakitan, dan suboptimal yang lebih tinggi (Vaidava et al, 2022).

WHO (World Health Organization) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus *stunting* tertinggi di Asia. *Stunting* diperkirakan dialami oleh



21,9% balita atau 149 juta anak balita di seluruh dunia pada tahun 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan masih ada 30,8% balita di Indonesia yang berperawakan pendek. Standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 20 %. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 21,6% ( Kemenkes RI, 2023 ).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Jawa Timur mengalami penurunan dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 19,2% di tahun 2022. Prevalensi stunting di Jawa Timur tahun 2023 di targetkan turun menjadi 16% kemudian di tahun 2024 menjadi 14,92%. (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting Kota Kediri tahun 2022 sebesar 14,3%. Sementara target penurunan stunting nasional tahun 2024 adalah di bawah 14%. 2024 kota kediri menargetkan stunting turun menjadi 9,2%. ( Pemerintah Kota Kediri, 2023 ). Kota Kediri masuk dalam 30 besar kejadian stunting di provinsi Jawa Timur, dimana dari 8 puskesmas di dapatkan balita yang mengalami stunting terbanyak ada di Puskesmas Pesantren I yaitu sebanyak 13,1%. ( Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang telah di lakukan di Puskesmas Pesantren I pada tanggal 20 maret tahun 2024 di kelurahan Blabak, dari 104 balita terdapat 38 ( 10,2%) balita yang mengalami stunting. Kelurahan Blabak merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pesantren I. Menurut Ahli Gizi Puskesmas Pesantren I, faktor terbesar yang menjadi penyebab stunting pada balita di Kelurahan Blabak adalah pola asuh, terutama pola asuh ibu dalam pemberian makan, Pengetahuan ibu tentang nutrisi, Ekonomi dan juga faktor penyakit infeksi seperti TBC (Tuberkulosis). Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama 10 orang ibu yang memiliki balita stunting, didapatkan 7 (70%) orang diantaranya memiliki pola asuh yang kurang dan 3 (30%) orang lainnya dengan pola asuh yang cukup. Berdasarkan data diatas masih tingginya kejadian stunting di kota kediri , Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya adalah faktor keluarga dan rumah tangga, penyakit infeksi , pemberian ASI, pola asuh, ekonomi, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan dan lingkungan. (Darmawan et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Sei Lekop Kabupaten Bintan, yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh, Kebersihan lingkungan, Ekonomi, dan Pengetahuan . (Endang et al, 2023). Dampak stunting pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Dampak buruk yang dapat disebabkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. ( Maesarah, et al 2021). Dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Sehingga berpengaruh



pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing. Sedangkan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Manusia yang berkualitas tentunya harus memiliki kesehatan yang baik. Oleh karena itu penitng menjaga kesehatan anak sejak dini. (Taufik Arbain et al. 2022).

Stunting dapat di cegah dengan cara memperhatikan asupan nutrisi pada ibu hamil dan menyusui, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, memberikan pola asuh yang baik terkait pemberian nutrisi dan memberikan penyuluhan terkait nutrisi pada masa sebelum hamil, selama hamil, dan sesudah melahirkan. Sebagai seorang bidan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting pada ibu agar ibu mendapatkan informasi serta pengetahuan yang dapat mencegah terjadinya stunting sehingga masalah stunting dapat teratasi. ( Arbain et al, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesantren I Tahun 2024.

#### **METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan lingkup penelitian *inferensial*, berdasarkan tempat penelitian termasuk penelitan lapangan. Berdasarkan waktu pengambilan data merupakan penelitian *cross sectional*. Berdasarkan cara pengumpulan data termasuk peneltian *survey*, berdasarkan tujuan penelitian, termasuk penelitian *analisis korelasional*. Berdasarkan jenis data yang digunakan , penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan *simple random sampling*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah rekam medik balita , instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Table 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Penerapan Pola Asuh**

Penerapan Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	39	47,0
Sedang	34	41,0
Kurang	10	12,0
Total	83	100,0

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (47,0%).

**Table 2 Karakteristik Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59****Bulan**

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Stunting	13	15,7
Tidak Stunting	70	84,3
Total	83	100,0

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya balita yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 56 responden (84,3%).

**Table 3 tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan blabak tahun 2024.**

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	F	%	F	%	F	%
Baik	1	2,6	38	97,4	39	100,0
Sedang	3	8,8	31	91,2	34	100,0
Kurang	9	90,0	1	10,0	10	100,0
Total	13	15,7	70	84,3	83	100,0
P value :	0,000		a:0,05		RS : -533	

Berdasarkan table 3 Dapat di lihat bahwa hampir seluruhnya orang tua menerapkan pola asuh baik memiliki balita yang tidak stunting yaitu sebanyak 38 responden (97,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,000 atau p value <0,05, sehingga H0 di tolak dan H1 di terima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Blabak tahun 2024 . Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji statistik rho spearman diperoleh korelasi sebesar -0,533, artinya tingkat kekuatan hubungan antara kedua variable pola asuh orang tua dengan kejadian stunting kuat . Berdasarkan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat (-) atau tidak searah yang demikian dapat di artikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka kejadian stunting akan menurun.

Berdasarkan Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian dari 83 responden hampir setengahnya menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 39 responden ( 47,0%).

Pola asuh adalah cara orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing,



serta menjadikan anak disiplin dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga dapat membentuk norma yang diharapkan oleh masyarakat. Pola asuh sangat berperan penting dalam penentuan status gizi, anak balita mendapatkan asupan gizi yang cukup jika terpenuhi kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Orang tua harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anaknya menjadi nyaman, meningkat nafsu makan, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan. Apabila pola asuh orang tua baik maka status gizi anak akan terpenuhi dengan baik. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting pada balita antara lain: pemberian ASI secara eksklusif pada bayi hingga berusia enam bulan, memberikan MPASI untuk bayi di atas usia enam bulan hingga dua tahun, pemberian imunisasi lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita diposyandu terdekat, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. ( Nita 2023).

Peneliti berasumsi baiknya pola asuh orang tua yang ditujukan responden dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya ialah tingkat pendidikan. Pada table 5.2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu hampir setengahnya berpendidikan menengah ( SMA ) yaitu sebanyak 48 responden ( 57,8%). Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi pengetahuannya terkait pola asuh orang tua . Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan mudah mencari, dan mendapatkan serta menerima informasi sehingga meningkatkan pengetahuannya yang secara tidak langsung akan berdampak pada pola asuhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasmin dkk (2022) yang berjudul Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso, menyatakan bahwa penerapan pola asuh orang tua pada balita sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 53,1 % . hal tersebut di tandai dengan pendidikan, dan pekerjaan. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sttus gizi anak.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Adyas, A (2019) yang berjudul BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh, menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik serta mampu menerapkan pengetahuan yang lebih baik dari pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan lebih baik dalam pengasuhan anak serta akan lebih baik dalam memilih jenis makanan yang akan di makan oleh anaknya. Hal tersubat karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mudah dalam menerima akses informasi terkait gizi.

Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa baiknya pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan dan pengetahuan. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik sehingga hal tersebut bisa mencerminkan pola asuh orang tua yang cenderung akan menjadi lebih baik pula.



#### Berdasarkan Kejadian Stunting

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan Blabak menunjukkan bahwa hampir seluruhnya balita yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 56 responden (84,3%).

*Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Stunting (kerdil) adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang atau tidak sesuai jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Sebelum menilai seorang anak mengalami stunting sangat perlu dilakukan penilaian pertumbuhan. Penilaian pertumbuhan merupakan suatu proses berkelanjutan yang dinamis dan bukan hanya potret satu titik. Artinya penambahan panjang badan atau tinggi badan harus selalu dinilai dari waktu ke waktu sehingga dapat diidentifikasi segera adanya perlambatan dan pertumbuhan sebelum terjadinya stunting. Status stunting dapat di hitung dengan menggunakan antropometri anak yaitu dengan menghitung nilai z-score TB/U pada masing-masing anak.

Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya pola asuh dan asi eksklusif. Pada table 5.3 sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 44 responden (53%). peneliti berasumsi bahwa semakin sering ibu di rumah maka ibu bisa mengatur menu makanan, membuat makanan yang digemari anak, serta memberikan asi eksklusif kepada anak. Ibu yang memberikan pengasuhan yang lebih baik, maka anak tidak mudah sakit dan status gizi pada anak balita akan lebih baik, tapi sebaliknya jika dalam pola asuh ibu yang memiliki peran penting tidak optimal maka anak akan mudah terkena penyakit, dan apabila status gizinya tidak terpenuhi maka anak akan kurang gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2023) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi, yang menyatakan bahwa Pekerjaan merupakan menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi pola asuh ibu dalam pemberian makan. Hasil analisis karakteristik pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada kualitas perawatan anak yang nantinya akan mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore menyebabkan ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya

Menurut penelitian Nugraheni, dkk (2020) dengan judul ASI Eksklusif dan Asupan Energi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Usia 6 – 24 Bulan Di Jawa Tengah, menyatakan bahwa seorang anak akan dapat berdampak terkena stunting dan akan sering terkena infeksi jika tidak di berikan ASI Eksklusif saat berusia 0-6 bulan serta pemberian MP-ASI yang tidak sesuai karena ASI Eksklusif





merupakan suatu penentu penting pada status gizi pertumbuhan serta perkembangan anak.

Menurut hasil penelitian Aramico, Basri (2013) dalam Nuraeni (2022), dari hasil uji statistik chi-square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi ( $p < 0,001$ ) dengan OR 8,07. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan pola asuh yang kurang baik memiliki resiko menjadi stunting 8 kali lebih besar dibandingkan dengan subjek pola asuh yang baik

Dari hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa kejadian stunting pada anak balita ditentukan bagaimana seorang ibu dalam merawat, mengasuh, serta memperhatikan anaknya, terutama dalam pemberian nutrisi. Hal tersebut karena stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas anak pada saat dewasa.

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji statistik rho spearman hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,000 atau p value ,  $< 0,05$ , sehingga  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan blabak tahun 2024 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nita (2023) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-3 tahun hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square*, didapatkan hasil ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0.025. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Evy (2021) yang mengatakan bahwa anak dengan stunting sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang buruk atau tidak baik (69,4%). Sedangkan kondisi anak yang dengan stunting pendek, juga masih didapatkan pola asuh yang kurang baik atau dikatakan buruk sekitar (30,6 %), dari hasil uji statistic didapatkan nilai *p value* 0,01 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting, sehingga dapat diartikan jika pola asuh yang baik maka kategori stunting lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori stunting akan tinggi. Menurut Yudianti (2016), bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Endang (2023) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas sei lekop, Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* 0,006 ( $\leq 0,05$ ) dari nilai signifikan yang berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting.

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi anak memberikan pengaruh yang besar terhadap kejadian *stunting*. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh orang tua responden yang sebagian besar memang dalam kategori baik. Dengan hal ini penelitian



menunjukkan bahwa semakin besar responden dengan pola asuh yang tepat maka semakin banyak balita yang tidak *stunting*. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh tidak tepat maka semakin banyak balita yang mengalami *stunting*.

### KESIMPULAN

Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Blabak Tahun 2024. Kekuatan hubungan antara variable Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting kuat dan berdasarkan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah yang demikian dapat di artikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka kejadian stunting akan menurun.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adyas, A. (2019). The BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 325-335.
- Arbain et al, (2022). Buku Ajar *Stunting* dan Permasalahannya. Yogyakarta : CV Mine.
- Aryu, C. (2020). Buku Epidemiologi *Stunting*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5 (1), 102.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak: bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari..
- Elizabeth, B. (2016). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Fathiya, L. Y., & Ismitya, O. (2022). Identifikasi Pola Asuh Nutrisi Orang Tua Dalam Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Puskesmas Kenjeran Surabaya
- Fauzi, M., & KM, S. (2020, April). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. In *Jurnal Seminar Nasional* (Vol. 2, No. 01, pp. 9-15).
- Femidio, M., & Muniroh, L. (2020). Perbedaan pola asuh dan tingkat kecukupan zat gizi pada balita stunting dan non-stunting di wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 4(1), 49.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2019). Hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 6(2), 79-86.
- Hidayat, A. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada





- Anak Usia 24-60 Bulan Di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi*, 1(2), 103-114.
- Hernawati, S. (2017). Metodologi penelitian dalam bidang kesehatan, kuantitatif & kualitatif. *Library Forikes*.
- Kemendes, R. I. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Nalendra et al, (2021). Buku Statistika Seri Dasar Dengan SPSS. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Nurmalasari, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 17-25.
- Nuraeni, S. P., Herliana, L., & Patimah, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Derajat Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Tanjungsari. *Journal of Midwifery Information (JoMI)*, 3(1), 292-310.
- Nugraheni, D., Nuryanto, N., Wijayanti, H. S., Panunggal, B., & Syaquy, A. (2020). Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6–24 Bulan Di Jawa Tengah. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 106-113.
- Putri, M. R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96-106.
- Putri, R. A., Ardian, J., & Isasih, W. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunted* pada Anak Balita. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 52-58.
- Ramadhaniah, R., Azvia, F., & Hanum, F. (2022). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Grong-Grong Kabupaten Pidie, 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 3(02), 01-10.
- Muhadi, A. I. (2015). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak di taman kanak-kanak el-hijaa tambak sari surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-17.
- Rianti, E. P., Liestyaningrum, W., & Rahman, Z. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Sei Lekop Kabupaten Bintan. *Excellent Health Journal*, 2(1), 11-24.



- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.
- Sugiyono (2017) Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D
- Utami, W. P., Najahah, I., Sulianti, A., & Faiqah, S. (2021). Kejadian Stunting terhadap Perkembangan Anak Usia 24–59 Bulan. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 66-74.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Widianti, D., & Azizah, A. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang Il. *J. Mutiara Kesehat. Masy*, 8(1), 1-9.
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness And Healthy Magazine*, 3(1), 103-107.
- Wahyuni, C. (2018). Panduan lengkap tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun. *Jawa Timur: Stradapress*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 27 februari 2024. (<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/1/Pendek%20%28Stunting%29%20di%20Indonesia.pdf> )
- Pemerintah kota kediri. ( 2023). Stunting di kota kediri. Kediri : pemerintah kota kediri. Di akses pada tanggal 26 februari 2024, (<https://www.kedirikota.go.id/p/berita/10112113/dorong-penurunan-angka-stunting-dp3ap2kb-gelar-internalisasi-pengasuhan-balita> ).
- World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting in Children Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO Library Cataloguing-in-Publication. Diakseses pada tanggal 28 februari 2024, <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1> .